

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, *SIZE*
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN *ISLAMIC*
SOCIAL REPORTING
(Studi Empiris pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Tahun 2013-2017)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Elmi Miftakhul Janah
NIM. 14.0102.0116

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, *SIZE*
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN *ISLAMIC*
SOCIAL REPORTING
(Studi Empiris pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Tahun 2013-2017)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh:

Elmi Miftakhul Janah
NIM. 14.0102.0116

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

SKRIPSI

PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, *SIZE*, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING*

(Studi Empiris pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

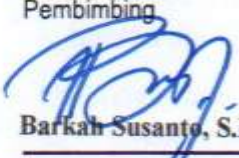
Elmi Miftakhul Janah

NPM 14.0102.0116

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **16 Agustus 2018**

Susunan Tim Penguji

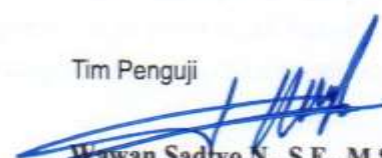
Pembimbing


Barkah Susanto, S.E., M.Sc.

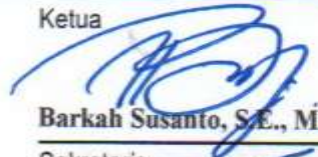
Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji


Wawan Sadyo N., S.E., M.Si., Ak., CA.

Ketua


Barkah Susanto, S.E., M.Sc.

Sekretaris


Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

05 SEP 2018


Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elmi Miftakhul Janah

NIM : 14.0102.0116

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, *SIZE*
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING*
(Studi Empiris pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Tahun 2013-2017)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 01 Agustus 2018

Pembuat Pernyataan,



Elmi Miftakhul Janah
NIM. 14.0102.0116

RIWAYAT HIDUP

Nama : Elmi Miftakhul Janah
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal lahir : Temanggung, 09 Januari 1997
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Alamat Rumah : Sunggingan RT 6/RW 2 Sunggingsari,
Kec. Parakan, Kab. Temanggung
Alamat Email : elmimiftha34@gmail.com

Pendidikan Formal:

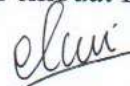
Sekolah Dasar (2003-2008) : SD N Sunggingsari Parakan
SMP (2008-2011) : MTs N Parakan Temanggung
SMA (2011-2014) : MAN Temanggung
Perguruan Tinggi (2014-2018) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Pengalaman organisasi:

- Pengurus Himpunan Mahasiswa Akuntansi UMMgl 2015/2016
- Devisi minat dan bakat BEM FEB UMMgl 2016/2017
- Sekertaris Umum Teater Fajar UMMgl 2016/2017
- Ketua Panitia pentas pertengahan Teater Fajar 2016/2017
- Anggota aktif UKM Teater Fajar sampai sekarang

Magelang, 01 Agustus 2018

Pembuat Pernyataan,



Elmi Miftakhul Janah
NIM. 14.0102.0116

MOTTO

“Inna ma'al ushri yusraa”

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap.
(QS : Al-Insyirah 6-8)

Kita boleh gagal mewujudkan impian-impian pribadi, tetapi tidak boleh gagal membahagiakan orang-orang yang kita sayangi.

(Fahd Djibran)

Sesuatu mungkin mendatang mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya.

(Abraham Lincolu)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, SIZE DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING”** (Studi Empiris pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017)

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, SE M.Sc, Ak selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

4. Bapak Barkah Susanto, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketulusan hati telah memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran terhadap perbaikan skripsi.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun. Harapan dari penyusun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Magelang, 01 Agustus 2018
Peneliti,



Elmi Miftakhul Janah
NIM.14.0102.0116

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Halaman Riwayat Hidup	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar / Grafik	xi
Daftar Lampiran	xii
Abstrak	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori	11
1. Teori Sinyal.....	11
2. Teori Enterprise Syariah (<i>Enterprise Syariah Theory</i>)	12
3. <i>Islamic Sosial Reporting</i>	15
4. Manajemen Laba	16
5. Profitabilitas	17
6. Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	17
7. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	18

B. Telaah Penelitian Sebelumnya	20
C. Perumusan Hipotesis	22
D. Model Penelitian	27
BAB III METODA PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel	29
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	30
D. Metode Analisis Data	33
E. Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sampel Penelitian	42
B. Statistik Deskriptif	44
C. Uji Asumsi Klasik	48
D. Analisis Regresi Berganda	52
E. Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	67
B. Keterbatasan Penelitian	68
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat pengungkapan sosial Perbankan di Indonesia	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 4.1 Pengambilan Sampel.....	41
Tabel 4.2 Tingkat Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	42
Tabel 4.3 <i>Descriptive Statistic</i>	43
Tabel 4.4 <i>Descriptive Statistic</i>	44
Tabel 4.5 Uji Normalitas Data.....	48
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.7 Uji Heteroskedasitas, Uji Glejser.....	50
Tabel 4.8 Uji Auto Korelasi	50
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Analisis Regresi.....	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	52
Tabel 4.11 Hasil Uji f.....	53
Tabel 4.12 Hasil Uji T.....	54

DAFTAR GAMBAR / GRAFIK

Gambar 2.1 Model Penelitian.....	26
Gambar 3.1 Uji Durbin Watson.....	36
Gambar 3.2 Daerah Penolakan H_0	39
Gambar 3.3 Penerimaan dan penolakan H_0	40
Gambar 4.1 Perbandingan Nilai t Hitung dengan t Tabel.....	56
Gambar 4.2 Perbandingan Nilai t Hitung dengan t Tabel.....	57
Gambar 4.3 Perbandingan Nilai t Hitung dengan t Tabel.....	58
Gambar 4.4 Perbandingan Nilai t Hitung dengan t Tabel.....	58
Gambar 4.5 Perbandingan Nilai t Hitung dengan t Tabel.....	59
Gambar 4.6 Perbandingan Nilai t Hitung dengan t Tabel.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perbankan Syariah yang menjadi sampel penelitian ...	73
Lampiran 2 : Tabulasi Manajemen Laba.....	74
Lampiran 3 : Tabulasi Profitabilitas.....	75
Lampiran 4: Tabulasi ISR	76
Lampiran 5 : Tabulasi DPS, Dewan Komisaris, Komite Audit.....	86
Lampiran 6 : Tabulasi Size	87
Lampiran 7 : Tabulasi Seluruh Perusahaan.....	88
Lampiran 8 : Hasil Olah Data Keseluruhan	89

ABSTRAK

PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, *SIZE* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING*

(Studi Empiris pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017)

Oleh:

Elmi Miftakhul Janah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dari suatu organisasi bisnis. Variabel yang digunakan adalah manajemen laba, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan GCG untuk menilai sejauh mana variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Berdasarkan metode purposive sampling dengan periode penelitian tahun 2013 sampai 2017 diperoleh total 65 sampel dari 13 perusahaan. Hasil analisis regresi ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR) pada bank umum syariah di Indonesia. Manajemen laba, DPS dan Dewan komisris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR) pada bank umum syariah di Indonesia, sedangkan komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

Kata kunci : Manajemen Laba, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, GCG, *Islamic Social Reporting*.

ABSTRACT

EFFECT OF PROFITABILITY, PROFITABILITY, SIZE AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE INFLUENCE OF ISLAMIC SOCIAL REPORTING LEVEL

**(Empirical Study on Sharia Banks listed on Indonesia Stock Exchange (BEI)
Year 2013-2017)**

By:

Elmi Miftakhul Janah

This research aims to analyze the factors that influence against any disclosure of Islamic Social Reporting (ISR) of a business organization. The variables used are manajemen profit, profitability, company size, and GCG to assess the extent to which these variables affect the disclosure of Islamic Social Reporting (ISR). Based on purposive sampling method with the research period of the year 2013 to 2017 retrieved a total of 65 samples from 13 companies. The results of this regression analysis show that variable size enterprise a positive effect against the pengungkapan Islamic Social Reporting, profitability significantly negative effect against the disclosure of Islamic social reporting (ISR) in commercial banks Sharia in Indonesia. Profit management, DPS and Board komisris has no effect against the disclosure of Islamic social reporting (ISR) at public bank syariah in Indonesia, while the Audit Committee a significant effect against the Islamic Social Reporting (ISR).

Keywords: Profitability Management, Profitability, Company Size, GCG, Islamic Social Reporting

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) menerangkan bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Hal ini menyebabkan pelaporan tentang pelaksanaan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) di Indonesia yang semula masih bersifat sukarela kini sudah menjadi suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan.

Undang-undang tersebut setiap perusahaan memberikan tanggungjawab sosialnya terhadap masyarakat, salah satunya adalah bank syariah. Pengungkapan tanggungjawab sosial terhadap masyarakat antara lain membangun citra positif dalam benak masyarakat dan menggali dukungan masyarakat untuk tujuan bisnis bank syariah, meningkatkan nilai *brand* syariah dengan membangun reputasi yang baik (Sukma, 2017).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin maju, yang terdiri dari tiga jenis bank, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Statistik perkembangan perbankan syariah sampai dengan bulan Juli 2017 menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin tersebar di seluruh Indonesia dengan mencapai total aset perbankan syariah Rp 378,569 triliun. (www.ojk.go.id, 2017). Kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, saat ini marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index*. Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOI

(*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya di ungkapkan oleh suatu entitas islam. Indeks ISR diyakini dapat menjadi langkah awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam (Putri, 2014). Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendanaan & investasi, produk dan jasa, karyawan, lingkungan hidup dan tata kelola perusahaan (Othman, 2009).

Pengukuran pengungkapan CSR pada instansi atau lembaga syariah masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI) seperti pengukuran yang dilakukan pada lembaga konvensional. Banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga dibutuhkan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* (ISR) yang digunakan dalam pengungkapan berdasarkan ketentuan syariah. Aspek dalam perhitungan indeks, seperti jumlah bank syariah, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah, maupun ukuran aset keuangan syariah yang memiliki bobot terbesar, maka Indonesia diproyeksikan akan menduduki pertama dalam beberapa tahun kedepan.

Tabel 1.1

Tingkat pengungkapan sosial Perbankan di Indonesia

Nama Bank	2009	2010	2011	Rata-rata
Bank Muamalat Indoneisa	47,95%	47,95%	47,95%	47,95%
Bank Syariah Mandiri	47,95%	49,23%	49,23%	48,80%
Bank Mega Syariah	50,68%	50,68%	50,68%	50,68%
BRI Syariah	50,68%	50,68%	50,68%	50,68%
Bank Bukopin Syariah	45,21%	45,21%	46,58%	45,67%

Sumber: Azhar dan Trisnawati (2013)

Tabel 1.1 menunjukkan skor indeks ISR selama tiga tahun berturut-turut dari lima bank syariah yang memiliki nilai tertinggi. Tabel 1.1 dapat dilihat jika skor dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan, hanya Bank Syariah Mandiri yang mengalami sedikit peningkatan. Data tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Bank Syariah tidak meningkatkan informasi yang diberikan kepada publik melalui laporan ISR, sedangkan pada tahun-tahun selanjutnya terdapat banyak fenomena yang dialami bank syariah di Indonesia. Pemberitaan yang disampaikan sebelumnya, peneliti berupaya mengetahui pengaruh dari fenomena-fenomena tersebut terhadap tingkat pengungkapan ISR yang dilakukan oleh bank syariah.

Faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan, semakin tinggi profitabilitas semakin luas pengungkapan informasi terkait dengan ISR. Sofyani, Ulum, Syam (2017) menyebutkan bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas lebih banyak, menyebabkan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan harus menginformasikan kegiatan sosialnya. Tahun 2017 pertumbuhan aset pada bank syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik, tetapi rasio aset bank syariah masih dibawah 10% dari Bank Umum. Memasuki tahun 2018 ketika peningkatan aset belum terealisasi, laporan berjalan menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah secara keseluruhan hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil dikarenakan pencadangan pembiayaan yang terlalu tinggi (Fit & Proper Test OJK, 2017).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah manajemen laba. Bank syariah melakukan aktivitas investasi dan pembiayaan melalui aset-aset yang dimiliki. Aset-aset yang digunakan untuk pembiayaan mempunyai resiko yang akan mempengaruhi aktivitas pembiayaan tersebut. Bank Indonesia menetapkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) setidaknya 1% dari total aset produktif, sehingga PPAP merupakan akun kontra dari aset yang harus dilaporkan di laporan keuangan setiap periode. Dasar pemikiran dari pengadaan PPAP adalah untuk mengurangi resiko pembiayaan yang tidak kembali dari nasabah, namun karena nilainya yang bersifat mengurangi laba bersih PPAP sering digunakan untuk praktik *income smoothing*. Regulasi akuntansi syariah mempunyai kecenderungan yang memungkinkan Bank Syariah membentuk penyisihan untuk menyerap kerugian di masa depan (Syahfandi & Mutmainah, 2012). Hasil dari Fit & Proper Test yang dilakukan oleh OJK menunjukkan jika selama tahun berjalan 2018, laba bank syariah tumbuh sangat rendah dikarenakan praktik pencadangan pembiayaan yang terlalu tinggi. Laba yang rendah akan menghasilkan pajak yang rendah pula, selain itu jika nilai PPAP terlalu tinggi maka bank dapat menggunakan cadangan tersebut untuk “mengatur” laba. Perilaku bank syariah yang meninggikan PPAP dapat dilihat sebagai respon atas rendahnya persentase total aset bank syariah terhadap total aset bank konvensional. Jika di tahun selanjutnya target pertumbuhan tidak tercapai maka bank dapat menggunakan pencadangan sebagai tambahan modal.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan ISR adalah *Good Corporate Governance* (CGC), dalam hal ini adalah dewan komisaris dan dewan pengawas syariah dengan mengungkapkan ISR perbankan syariah. Semakin banyak dewan komisaris dan dewan pengawas syariah semakin efektif pengawasan terhadap prinsip syariah dan pengungkapan ISR sesuai dengan syariah (Khoirudin, 2013). Kasus mengenai kredit fiktif yang terjadi di BJB Syariah, dengan memberikan fasilitas pembiayaan atas nama PT Hastuka Sarana Karya untuk pembelian kios pada Garut super Blok dengan Plafond sebesar Rp 566,45 miliar selama 2014-2015. Pemberian pembiayaan kepada PT HSK dilakukan dengan mengalihkan 161 debitur sebesar Rp 566,45 miliar, setelah didalami 161 debitur itu kualitas pembiayaannya macet yang dianggap tidak *bankable* dan fiktif. Debitur diduga hanya rekayasa dari PT HSK. Penyelidikan membawa nama Direktur Utama PT BJB Syariah sebagai tersangka. Pemberian kredit fiktif tersebut dilakukan dengan prosedur yang melawan hukum, yaitu pembiayaan *end user* dengan akad murabahah dimana uang dibayarkan sebelum proyek selesai (Kumparan.com).

Pimpinan Divisi *Corporate Secretary* Bank BJB mengungkapkan adanya kemungkinan oknum tertentu yang menyebabkan penerapan tata kelola di BJB Syariah masih kurang, sebab sebagai perusahaan induk, Bank BJB telah meraih beberapa penghargaan terkait GCG yang mereka terapkan. Kasus yang dialami BJB Syariah salah satunya disebabkan oleh penerapan GCG yang kurang maksimal. Direktur utama sebagai pelaku pemberian kredit fiktif yang dapat melakukan pelanggaran hukum, menunjukkan bahwa pengawasan intern di dalam

bank masih sangat lemah terutama untuk Dewan Pengawas Syariah yang bertugas memastikan aktivitas bank sesuai dengan prinsip syariah. Meskipun demikian Bank BJB sebagai induk perusahaan tetap berkomitmen untuk mendukung anak perusahaannya menerapkan GCG dengan baik.

Penelitian mengenai ISR juga telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun masih terdapat hasil penelitian yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan Setiawan et al (2016) menyatakan bahwa Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap *Islamic Social Reporting* karena dana yang digunakan dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial yang dilaksanakan oleh bank syariah bukan berasal dari *profit* yang diperoleh oleh bank syariah, namun berasal dari dana zakat, infaq, sadaqah maupun pendapatan non-halal. Selanjutnya, Sari (2014) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif karena dengan manajer melakukan manajemen laba cenderung semakin aktif maka akan meningkatkan citra dan menarik dukungan dari publik melalui kebijakan CSR .

Variabel profitabilitas terhadap pengungkapan ISR juga terdapat perbedaan kesimpulan yang dilakukan oleh Setiawan et al (2016) dan Ma & Jannah, (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan Widayuni (2014) dan Sulistyawati & Yuliani, (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Setiawan (2016), Inuzula, Basri, & Shabri (2015) dan Sofyani et al (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan penelitian Inuzula et al (2015) dan Sulistyawati

& Yuliani (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, sedangkan penelitian (Ma, 2016) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Khoirudin (2013) menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian ini didasari dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari (Setiawan et al., 2016) yang berjudul “Ukuran, Profitabilitas, dan Praktik Manajemen Laba Mempengaruhi pelaksanaan dan Pelaporan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran bank dan Profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR pada bank syariah di Indonesia, sedangkan manajemen laba tidak memberi pengaruh terhadap pelaksanaan dan pengungkapan ISR pada bank syariah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: **Pertama**, penelitian ini juga menambahkan variabel independen *Good Corporate Governance* terkait Dewan Komisaris, karena apabila Dewan Komisaris semakin intens untuk melakukan pertemuan atau rapat, maka tidak akan menutup kemungkinan koordinasi dewan komisaris akan semakin baik dan dalam menjalankan tugasnya pun semakin efektif. Dewan pengawas syariah yang mengacu pada penelitian Khoirudin (2013), mempunyai fungsi untuk mengawasi jalannya operasional perusahaan agar sesuai dengan prinsip syariah, sedangkan menambahkan Komite Audit yang mengacu pada penelitian Ma & Jannah (2016), karena Semakin banyak Komite Audit yang terdapat di perusahaan, maka akan

semakin mudah mengendalikan CEO (manajemen puncak) dan monitoring yang dilakukan semakin efektif.

Kedua, Periode penelitian pada penelitian Setiawan et al., (2016) objek penelitiannya adalah Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini objeknya pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017, karena untuk mengeneralisasi penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Manajemen Laba terhadap *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*?
4. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Islamic Social Reporting* secara keseluruhan atau parsial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Manajemen Laba terhadap *Islamic Social Reporting* perbankan syariah.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Islamic Social Reporting* baik secara keseluruhan maupun secara parsial.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pihak lain dan bagi peneliti terhadap bukti empiris dan mengetahui memberikan informasi mengenai tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan para *stakeholders* Muslim.
- b. Melalui hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak lain.

2. Kontribusi Praktis

Memberikan manfaat kepada investor, kreditor, analis, dan pihak lainnya yang berkepentingan dalam menilai *Islamic Social Reporting* perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara deskriptif:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II Tinjauan Pustaka

Memuat kajian teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metoda Penelitian

Berisikan metoda penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini, yang berisi jenis penelitian, jenis dan sumber data, metoda pengumpulan data, objek penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menyajikan hasil analisis terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan Bank Syariah Bank Syariah yang terdaftar di BEI .

Bab VI Penutup

Berisikan simpulan yang dapat diambil, keterbatasa penelitian dan saran penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dikembangkan oleh (Ross, 1977) dari teori Modigliani-Miller, yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menyampaikan hal baik kepada publik untuk mendapat respon yang baik pula. Tindakan tersebut akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak menyampaikan hal baik. Begitu juga sebaliknya perusahaan akan berusaha menghalangi berita buruk untuk menyebar luas di publik supaya tidak mempengaruhi perusahaan. Hal baik yang ingin disampaikan perusahaan akan dilakukan secepat mungkin untuk mendapat respon pasar. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam rangka memberikan informasi terkait aktivitas sosial yang dilaksanakannya, menurut kaca mata teori sinyal, adalah bentuk bahasa komunikasi tidak langsung perbankan syariah dalam memberikan pencitraan tentang kinerja, prospek, akuntabilitas dan responsibilitas mereka. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah dewan komisaris dan dewan pengawas syariah yang diumumkan berkualitas atau tidak. Permasalahannya adalah publik tidak

dapat mengetahui secara pasti apakah “hal baik” yang disampaikan oleh perusahaan benar-benar terjadi atau hanya sebagai kamuflase perusahaan agar terlihat baik. Publikasi terhadap tata kelola perusahaan yang baik menurut teori sinyal akan direspon positif oleh publik dan menambah kepercayaan publik akan kualitas pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah.

2. Teori Enterprise Syariah (*Enterprise Syariah Theory*)

Teori ini dikembangkan dari teori yang sudah ada sebelumnya yaitu teori *enterprise*. Sebelum teori *enterprise* syariah muncul, sektor syariah cenderung menggunakan teori *enterprise*. Hal tersebut sebagai implikasi karena pada teori entitas dan teori *proprietary* terdapat unsur kapitalisme. Perbedaan mendasar dari teori *enterprise* itu sendiri dengan teori yang lain adalah pandangan bahwa keberlangsungan perusahaan tidak hanya berpusat pada pemilik, namun juga tergantung pada interaksi dari pihak-pihak yang berkepentingan. Konsep tersebut yang kemudian diadopsi dalam sektor syariah karena konsep syariah melarang beredarnya kekuasaan di antara pihak-pihak tertentu (Triuwono, 2000).

Teori *enterprise* melingkupi aspek sosial dan pertanggungjawaban yang lebih luas, tetapi masih belum cukup untuk menjelaskan partisipasi ekonomi lain yang ada di sektor syariah. Triuwono (2002) dan Slamet (2001) mengajukan konsep *enterprise* syariah yang memasukkan kepentingan pihak partisipan tidak langsung ke dalam lingkup kepentingan pihak partisipan secara langsung dalam distribusi nilai tambah. *Enterprise* teori didasari oleh pemikiran bahwa perusahaan mempunyai fungsi sebagai institusi sosial yang mempunyai pengaruh ekonomis luas dan kompleks, sehingga perusahaan dituntut untuk selalu dapat

mempertanggungjawabkannya. Mulawarman (2006: 211) mengajukan konsep yang lebih spesifik terkait dengan teori *enterprise*, nilai tambah (*value added*) yang memberikan kontribusi dalam laporan keuangan diterjemahkan dalam laporan keuangan syariah sebagai *shari'ah value added* (SVA). SVA merupakan pertambahan nilai spiritual yang terjadi secara material (*zakka*) dan telah disucikan secara spiritual (*tazkiyah*).

Akuntansi syariah tidak hanya mempunyai akuntabilitas manajemen terhadap pemilik perusahaan, tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. *Enterprise* teori kemudian diinternalisasi dengan nilai tauhid untuk benar-benar sesuai dengan konsep syariah. Melalui nilai tauhid dapat diperoleh legitimasi untuk memasukkan konsep kepemilikan dalam Islam, konsep zakat, konsep keadilan ilahi, dan konsep pertanggungjawaban (Hafida, 2012). Hal terpenting yang harus mendasari setiap penetapan konsep adalah Allah SWT sebagai pencipta dan pemilik tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini (Slamet, 2001). Maka yang berlaku dalam teori *enterprise* yaitu Allah SWT sebagai sumber utama pemilik, sedangkan sumber daya yang digunakan hanya amanah yang menjadi tanggung jawab dari *stakeholders*. Sumber daya yang telah diamanahkan tersebut sebaiknya digunakan dengan cara dan untuk tujuan yang sesuai sebagaimana ditetapkan oleh pemberi amanah (QS. Al-Baqarah: 267). Bentuk pertanggungjawaban yang utama diberikan kepada Allah SWT, kemudian didistribusikan kepada manusia dan alam. Kesimpulannya dalam teori syariah *enterprise* distribusi kekayaan atau nilai tambah tidak hanya berlaku pada para

partisipasi yang terkait langsung (pemegang saham, kreditur, karyawan, dan pemerintah), tetapi juga pihak partisipan yang tidak terkait secara langsung.

Secara garis besar dalam teori syariah *enterprise* terdapat tiga *stakeholders*, yaitu: Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan sebagai *stakeholder* yang utama memberikan konsekuensi bahwa akuntansi syariah harus dibangun berdasarkan pada aturan dan hukum Tuhan (Hafida, 2012). Tindakan nyata yang dapat dilakukan perusahaan yaitu dengan mengeluarkan zakat. Perbankan syariah mempunyai pos khusus untuk distribusi kesejahteraan yang satu ini. Dengan mengeluarkan zakat maka hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hafida (2012) bahwa akuntansi yang dilaksanakan berdasar pada aturan Tuhan. Zakat bukan hanya sebagai kewajiban distributif, tetapi menjadi poros dari nilai tambah yang dapat dihasilkan laporan keuangan syariah (Mulawarman, 2008). Manusia sebagai *stakeholder* kedua merupakan pihak-pihak yang ikut berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan perusahaan, mereka mempunyai hak untuk mendapat kesejahteraan dari perusahaan berdasarkan besar kecilnya kontribusi yang diberikan. *Stakeholder* yang terakhir yaitu alam tidak membutuhkan distribusi kesejahteraan atau pertanggungjawaban berupa materi. Distribusi kesejahteraan yang dapat diterima alam adalah tindakan pelestarian, pencegahan pencemaran, dan lainnya (Hafida, 2012). Pengungkapan GCG perusahaan biasanya dibarengi dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang berisi laporan terkait dengan penanganan dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan atau bentuk tanggung jawab lain yang bersifat materiil untuk masyarakat.

Kasus-kasus yang melibatkan sektor syariah seperti perbankan, menunjukkan bahwa mereka masih memusatkan distribusi kesejahteraan hanya untuk diri sendiri. Hal tersebut bertentangan dengan konsep syariah *interprise*, dimana para pelaku mengabaikan pertanggungjawabannya terhadap pihak tidak terkait, alam, dan Tuhan. Perusahaan yang dapat menerapkan konsep syariah *interprise* dengan benar dapat memberikan distribusi kesejahteraan yang akan direspon positif oleh semua pihak, selain itu laporan yang disajikan juga lebih terpercaya karena perusahaan telah melakukan kewajiban sebagaimana mestinya.

3. *Islamic Social Reporting*

Islamic Social Reporting (ISR) pertama kali dikemukakan oleh (Haniffa, 2002) lalu dikembangkan secara lebih oleh (R Othman, 2009) mengembangkan indeks pengungkapan yang relevan dengan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya pada *Islamic Social Reporting* (ISR) diyakini sangat cocok digunakan karena dianggap sesuai dengan perspektif islam. Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kerja sosial institusi bisnis syariah. Indikator yang digunakan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah pendanaan & investasi, produk dan jasa, karyawan, lingkungan hidup dan tata kelola perusahaan.

Islamic Social Reporting (ISR) menggunakan prinsip syariah sebagai landasan dasarnya. Prinsip syariah dalam *Islamic Social Reporting* (ISR) menghasilkan aspek-aspek meterial, moral, dan spiritual yang menjadi fokus

utama dari pelaporan sosial perusahaan. *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan perluasan dari pelaporan sosial yang tidak hanya berupa keinginan besar dari seluruh masyarakat terhadap peranan perusahaan dalam ekonomi melainkan berkaitan dengan perspektif spiritual (Haniffa, 2002).

Tata kelola dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah agar tercapai, maka dibutuhkan mekanisme yang baik juga berupa pengawasan dan kepatuhan bank syariah.

4. Manajemen Laba

Healy Dan Wallen (1999) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba (Padmantyo, 2010).

5. Profitabilitas

Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungan dengan volume penjualan, aset, dan modal saham tertentu agar dapat melihat keefektifan manajemen perusahaan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para Direktur, pemilik perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan (Astri Puspita Sari, 2012).

6. Ukuran Perusahaan

Lestari (2016) menyebutkan bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, menyebabkan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan harus menginformasikan kegiatan sosialnya. Sehingga semakin Perusahaan diukur melalui beberapa alternatif seperti total aset, laba operasional, jumlah penjualan, atau pengukuran lain yang dapat dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Ukuran perusahaan berhubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba (Dira, 2014).

7. *Good Corporate Governance (GCG)*

Tata kelola perusahaan atau biasa dikenal dengan corporate governance mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena itu belum diperoleh definisi secara pasti yang dapat menjelaskan pengertian dari GCG. *Corporate governance* sendiri didefinisikan oleh Dives (1997: 40) dalam Yosephus (2010: 269) sebagai sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Rahmawati (2013) mengemukakan konsep dari corporate governance adalah mekanisme yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan.

1. Dewan Komisaris

Elemen penting dalam mekanisme *Good Corporate Governance* salah satunya dewan komisaris yang ada didalam perusahaan diharapkan akan mampu mendorong terciptanya sistem pengendalian yang baik bagi manajemen perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengawasan dalam perusahaan akan semakin baik (amiruddin, 2013).

2. Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah merupakan dewan pakar ekonomi dan ulama yang menguasai bidang *fiqh mu'amalah* yang berdiri sendiri dan bertugas mengamati dan mengawasi operasional lembaga keuangan syariah dan produk-produknya agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan

syariat islam, yaitu dengan mengawasi secara teliti bagaimana bentuk-bentuk perikatan/akad yang dilaksanakan oleh lembaga keuangan syariah. Dewan pengawas Syariah, ukuran dewan pengawas syariah merupakan jumlah anggota DPS dalam suatu perusahaan dengan menghitung jumlah anggota DPS perusahaan yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan. Rustam (2013: 414) menyebutkan bahwa Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah.

3. Komite audit

Komite audit merupakan alat kelengkapan perusahaan yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit bertugas memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit di dalam perusahaan di harapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal dan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Ma & Jannah, 2016).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Amirul Khirudin (2013)	<i>Corporate Governance dan Pengungkapan Islamic Social Reporting</i> pada Perbankan Syariah di Indonesia	Ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic social reporting</i>
2	Nisrina Widayun i, Puji Harto (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> pada Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia	Adanya pengaruh DPS, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
3	Inuzula L, Dkk (2015)	Peran Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Komisaris Dalam Mengungkapkan <i>Islamic Social Reporting</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Adanya pengaruh DPS, Dewan Komisarin, dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
4	(Iwan Setiawan 2016)	Ukuran, Profitabilitas, dan Praktik Manajemen Laba Mempengaruhi Pelaksanaan dan Pelaporan <i>Islamic Social Reporting</i> pada Perbankan Syariah di Indonesia	Ukuran Bank dan Profitabilitas Memberi Pengaruh Positif yang Signifikan terhadap Pengungkapan ISR pada Bank Syariah Di Indonesia
5	Ma'rifat ul (2016)	Pengaruh GCG, Size, Jenis Produk dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan ISR	GCG, Size, Jenis Produk berpengaruh terhadap <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6	(Mahardika Kurniawati, 2017)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan ISR Perusahaan yang Termasuk dalam DES.
7	Amanda K dan Agung (2016)	Faktor yang Mempengaruhi tingkat pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada Bank Syariah	DPS dan Kepatuhan Syariah berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
8	Purnama Siddi, dkk (2017)	Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR) dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya	ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)

Sumber : data penelitian terdahulu diolah, 2018

C. Perumusan Hipotesis

1. Praktik Manajemen Laba dan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Sari (2014) yang mengemukakan bahwa ketika suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka perusahaan akan melaporkan CSR yang tinggi sebagai upaya memberikan citra baik perusahaan guna menutupi citra kurang baik akibat praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen. Meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba (Padmantyo, 2010). Menurut *Signaling Theory* oleh Ross (1977) perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi apa

pun yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jika pada kenyataannya manajer melakukan tindakan *discretionary* untuk mengelola laba dalam usahanya untuk menyampaikan informasi yang *favourable* maka berdasarkan teori tersebut perusahaan akan mendapat respon positif dari pasar terutama kreditur dan investor. Setiawan et al., (2016) menyatakan bahwa manajemen laba tidak memberi pengaruh terhadap pelaksanaan dan pengungkapan ISR pada bank syariah.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih informasi dibanding perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba, hal ini dimaksudkan supaya manajemen laba tidak mudah terdeteksi. Namun sesuai tujuan dari manajemen laba yaitu menghasilkan laba yang menarik penggunaanya, maka pengguna laporan keuangan cenderung mengabaikan adanya kemungkinan manajemen laba pada perusahaan yang menyajikan laba tinggi. Untuk menghindari kecurigaan para pengguna laporan keuangan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang dinilai cukup untuk mereka sekaligus menutupi manajemen laba yang dilakukan.

H1. Manajemen Laba berpengaruh Positif terhadap *Islamic Sosial Reporting*.

2. Profitabilitas dan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Menurut *Signaling Theory* oleh Ross (1977) perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Semakin banyaknya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan tersebut maka perusahaan dapat menanggung biaya yang lebih tinggi untuk membuat pengungkapan laporan

sosial yang lebih luas. Penelitian Widayuni, N (2014) dan Nabilah, F dkk (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) karena keuntungan yang besar memotivasi manager untuk memberikan informasi lebih luas karena untuk meningkatkan kepercayaan investor.

Semakin banyaknya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan tersebut maka perusahaan dapat menanggung biaya yang lebih tinggi untuk membuat pengungkapan laporan sosial yang lebih luas. Profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka pengungkapan ISR semakin luas dan baik, berdasarkan uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H2. Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap *Islamic Social Reporting*

3. Ukuran Perusahaan dan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Berdasarkan *Signalling theory* oleh (Ross, 1977) dapat menjelaskan mengapa publik lebih merespon perusahaan besar dibanding perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar cenderung lebih aktif melakukan kegiatan operasional produksi maupun promosi dan lebih agresif dalam menjaring pelanggan, hal tersebut dilakukan perusahaan untuk menciptakan *image* bahwa mereka adalah benar-benar “perusahaan besar”. Perusahaan besar akan memiliki pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang lebih banyak untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam (Othman, 2009).

Penelitian Setiawan et al., (2016) menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan ISR pada bank syariah, penelitian ini sejalan dengan Inuzula, L (2015) dan Siddi, dkk (2017) menunjukkan bahwa ukuran bank dalam mengungkapkan ISR, semakin banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan di dalam suatu bank, maka semakin memacu bank dalam mengungkapkan informasi-informasi secara lebih baik lagi sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Othman et al. (2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *size* yang tinggi, sudah tentu perusahaan tersebut perusahaan besar. Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan pengukuran total aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib maupun sukarela. Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset berpengaruh terhadap luas pengungkapan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H3. Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap *Islamic Social Reporting*

4. *Good Corporate Governance* dan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Dimensi *Good Corporate Governance* (GCG) yang digunakan adalah Struktur Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah. Berdasarkan teori *signalling* perusahaan yang menyampaikan lebih banyak informasi kepadapublik akan mendapat respon yang lebih baik dibanding perusahaan yang menyampaikan informasi lebih sedikit. Teori *Signalling* (Ross, 1977) tersebut, implikasinya jika perusahaan mempublikasikan banyak informasi

maka akan semakin sedikit celah untuk melakukan manipulasi laba, yang artinya kualitas laba dari pelaporan keuangan akan semakin baik.

Kedua teori tersebut, syariah *interprise* dan *signaling*, mengindikasikan jika penyampaian GCG akan memberikan manfaat bagi perusahaan. Disamping memenuhi tanggung jawabnya sebagai institusi sosial yang menjaga interaksi antar *stakeholders*, perusahaan juga memperoleh nilai positif dari masyarakat. Implikasinya jika perusahaan mempublikasikan banyak informasi maka akan semakin sedikit celah untuk melakukan manipulasi laba, yang artinya kualitas laba dari pelaporan keuangan akan semakin baik.

a. Dewan Komisaris dan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap pengurusan Perusahaan yang dilakukan oleh Direksi serta memberikan nasihat berkenaan dengan kebijakan Direksi dalam menjalankan Perusahaan. Penelitian Inuzula L, dkk (2015) dan Ika A, dkk (2017) menyatakan berperannya dewan komisaris dalam mengungkapkan ISR dikarenakan semakin baik peran dewan komisaris maka semakin luas pula pengungkapan ISR, sehingga dapat meminimalisir informasi yang mungkin dapat disembunyikan oleh manajemen.

Semakin banyak dewan komisaris yang terdapat di perusahaan, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO (manajemen puncak) dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Apabila dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap

manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisnya:

H4a: Dewan Komisaris berpengaruh Positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

b. Dewan Pengawas Syariah dan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Apabila jumlah Dewan pengawas Syariah semakin banyak yang ada di perusahaan, maka DPS mempunyai peran dalam pengungkapan ISR perbankan syariah. Hal ini karena DPS mempunyai wewenang mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah, antara lain mengawasi kegiatan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah yang bisa diakui sebagai bentuk ISR perusahaan. Hal ini didukung penelitian Amirul Khoirudin (2013) dan Aditya, Ratna dkk (2013) yang menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah dalam jumlah yang cukup banyak dengan beragam perspektif dan pengalaman dapat mengakibatkan *review* pada pelaporan perusahaan yang lebih baik terutama dalam hal tata kelola perusahaan dan pelaporan sosial perusahaan, uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H4b. Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

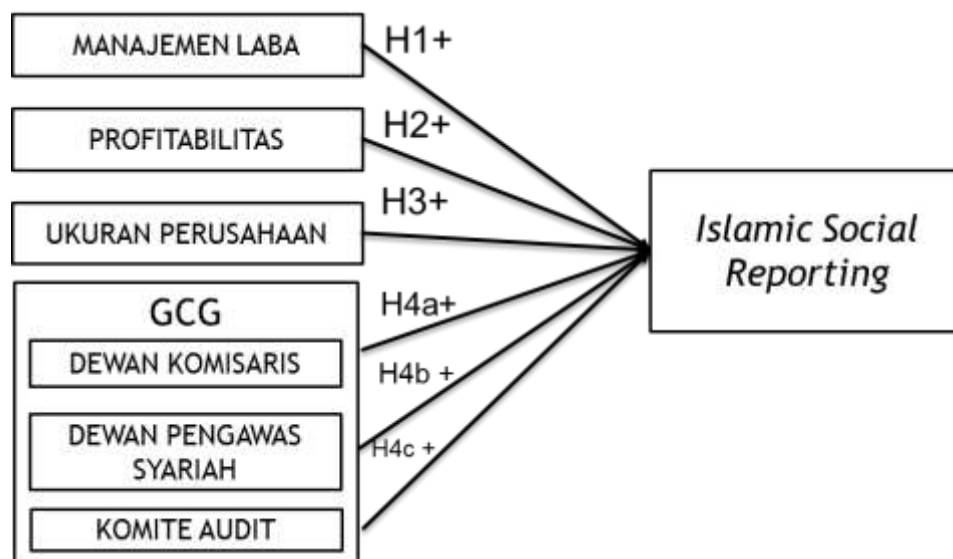
c. Komite Audit

Apabila komite audit semakin intens untuk melakukan pertemuan atau rapat, maka tidak akan menutup kemungkinan koordinasi komite audit akan semakin baik dan dalam menjalankan tugasnya pun semakin efektif. Hal ini didukung oleh Taufik et al.,

(2015) dan Kurniawati & Yaya (2017) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi laba perusahaan. Berarti semakin sering rapat komite audit dilakukan maka pengungkapan informasi laba perusahaan akan semakin transparan, termasuk dalam pengungkapan ISR perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H4c. Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan data yang berupa angka-angka (Arikunto, 2006). Pengukuran tersebut merupakan hal yang penting untuk memperoleh data yang relevan. Penelitian kuantitatif selalu berusaha menggeneralisasi hasil penelitian yang didapat, sehingga biasanya penelitian kuantitatif menggunakan perhitungan-perhitungan statistik untuk mengolah datanya (Jannah dan Prasetyo, 2014).

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017. Perbankan syariah dipilih karena merupakan sektor yang sedang berkembang namun terdapat fenomena yang menarik karena beberapa tahun terakhir mulai ditemukan adanya bank syariah yang mengungkapkan pelaporan sosial konvensional, seharusnya dalam pelaporan sosial menggunakan ISR berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan untuk membantu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester VIII tahun ajaran 2017/2018 dengan mengambil sampel dari populasi perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2013 sampai 2017.

Rentang tersebut dipilih karena pada periode itu terdapat pertumbuhan aset tertinggi dan terendah, dengankata lain selama masa perkembangan bank syariah periode tersebut adalah periode yang paling fluktuatif (beritasatu.com).

B. Populasi dan Sampel

Perbankan syariah yang diteliti yaitu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dengan menggunakan data laporan keuangan dan data lain yang relevan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari www.ojk.co.id dan dari masing-masing situs perbankan yang terpilih menjadi sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *probability sampling* teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Laporan keuangan per 31 Desember selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2013-2017.
2. Perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) yang mempublikasikan laporan ISR dan GCG per 31 Desember tahun 2013-2017.

C. Variabel Penelitian dan pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

a. Islamic Social Reporting

Nilai indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *content analysis* pada laporan tahunan bank syariah. Masing-masing item pengungkapan memiliki nilai 1 apabila item pada indeks ISR terdapat dalam data bank syariah, dan nilai 0 diberikan apabila sebaliknya. Berikut rumus untuk menghitung *disclosure level*

setelah *scoring* (pemberian nilai) pada Indeks ISR dilakukan dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$Disclosure\ Level = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

2. Variabel Independen

a. Manajemen Laba

Adanya manajemen laba dapat diukur menggunakan pendekatan total akrual. *Total accrual* tersebut merupakan proksi dari kebijakan akrual yang diterapkan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus *total accruals* dari (Healy, 1996):

$$TA_{it} = \frac{(CA_{it} - CI_{it} - CASH_{it} + STD_{it} - DEP_{it})}{(A_{(it-1)})}$$

Di mana:

TA_{it} : Total *Accruals* bank pada periode ke t

CA_{it} : Perubahan aktiva lancar bank pada periode ke t

CI_{it} : Perubahan utang lancar bank pada periode ke t

$Cash_{it}$: Perubahan kas bank pada periode ke t

STD_{it} : Perubahan utang jangka panjang yang tercakup dalam
utang lancar bank pada periode ke t

Dep_{it} : Biaya depresiasi bank i pada periode ke t

$A_{(it-1)}$: Total aktiva bank i pada periode ke t-1

b. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROE (*Return On Equity*). Hal ini dikarenakan ROE menunjukkan kinerja keuangan yang dilihat dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Sehingga semakin tinggi ROE maka kinerja keuangan semakin baik dan perusahaan kemungkinan besar mempunyai kemampuan untuk melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial secara syariah yang lebih luas. Variabel profitabilitas ini menggunakan satuan mata uang Rupiah dan diberi simbol dengan PROFIT.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Penelitian ini, pada ukuran perusahaan digambarkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan, dimana total aset perusahaan merupakan kekayaan perusahaan. Melalui total aset yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan terkait akan mengidentifikasi besar kecilnya perusahaan:

$$Size = \ln \text{ Total Asset}$$

d. Dewan Komisaris

Semakin banyak pihak independen maka semakin baik dewan komisaris. Untuk membandingkan jumlah anggota komisaris independen dengan keseluruhan anggota dewan komisaris digunakan rumus yang direferensikan oleh (Boediono, 2005) sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Komisaris independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

e. Dewan Pengawas Syariah

Bank akan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial dengan baik untuk mendapatkan kepercayaan dari publik. Pengungkapan tanggungjawab sosial bank tersebut, maka bank akan melakukan upaya dengan melayani untuk kepentingan masyarakat luas. Kyka, Amanda (2016) menyatakan bahwa adanya pengungkapan tanggungjawab sosial yang baik dipengaruhi oleh terlaksananya tugas dan tanggungjawab dari para pengelola yang bertanggungjawab atas aktivitas dari suatu bank dengan baik. Salah satu pengelola tersebut adalah Dewan Pengawas Syariah, mengingat Dewan Pengawas Syariah memiliki peran penting pada Bank Umum Syariah. Apabila pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Pengawas Syariah telah dilakukan dengan baik.

Ukuran Dewan Pengawas Syariah merupakan jumlah anggota DPS perusahaan yang diukur dengan menghitung jumlah anggota DPS perusahaan yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan (Amirudin, 2013).

f. Komite Audit

Keberadaan komite audit sangat penting karena komite audit berfungsi sebagai mediasi antara perusahaan dengan auditor sehingga tidak terjadi kesalahpahaman karena perbedaan persepsi. Pemahaman perusahaan mengenai audit yang dilakukan auditor akan menjadi nilai lebih ketika perusahaan tersebut mengetahui bagaimana pelaporan keuangan yang baik dan benar. Pemahaman yang dimaksud dapat diperoleh jika perusahaan membentuk suatu komite audit. Santoso (2012) menyatakan bahwa salah satu penentu efektivitas dari komite audit adalah komposisinya, sehingga komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota audit dalam suatu perusahaan.

D. Metoda Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data, yaitu karakteristik distribusinya. Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukuran tendensi pusat, dispersi dan pengukuran bentuk. Pengukuran tendensi pusat mengukur nilai-nilai mean, median, dan mode.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Analisis parametrik seperti regresi linier

mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi dengan normal. Penelitian ini menggunakan teknik uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data yang memenuhi pengujian ini menunjukkan bahwa data dapat mewakili populasi karena populasi selalu dianggap normal. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak normal maka data belum dapat diolah untuk analisis lebih lanjut karena belum dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dalam populasi.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieraitas adalah kondisi dimana dua variabel atau lebih mempunyai hubungan linier yang hampir sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabelnya. Digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi terdapat beberapa cara (Ghozali, 2013) yaitu:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Multikolinear dapat disebabkan adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- 3) Multikol dapat juga dilihat dari nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Artinya nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Data tidak mempunyai korelasi jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian menggunakan uji Glejser dengan dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

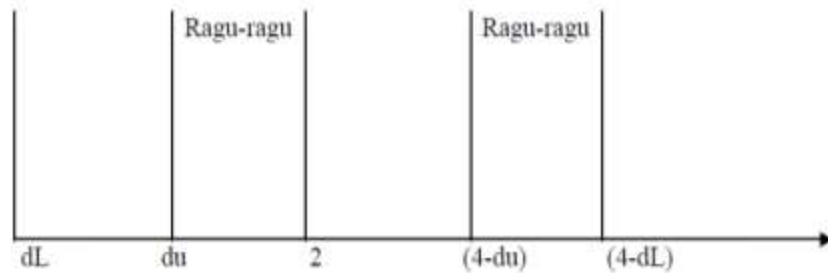
- 1) Jika ada nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terdapat korelasi maka disebut *problem* autokorelasi. Penyebab autokorelasi antara lain karena observasi yang

berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini sering ditemukan pada data *time series* dan *crossection*.

Autokorelasi berarti bahwa adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan satuan waktu. Untuk mendoagnosa adanya tidaknya Autokorelasi pada suatu model regresi, maka dilakukan dengan pengujian terhadap Uji Durbin Watson (Uji DW). Kriteria ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat sesuai pernyataan berikut (Ghozali, 2009):



Gambar 3.1
Uji Durbin Watson

- 1) Batas atas (du) $< DW < (d - du)$, maka koefisien autokorelasi $\rho = 0$, yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 2) Nilai DW (batas atas atau Lower bound (dl)), maka koefisien autokorelasi > 0 , ada autokorelasi positif.
- 3) Nilai $DW > (4 - dl)$, maka ada autokorelasi negatif.
- 4) Nilai $du < DW < dl$ atau $(4 - du) < DW < (4 - dl)$, tidak dapat disimpulkan. Jika hasil analisis terdapat autokorelasi, untuk mengobati dengan cara:
 - 1) Menentukan autokorelasi yang terjadi merupakan *pure autocorrelation* dan bukan karena kesalahan spesifik model regresi. Pola residual dapat

terjadi karena adanya kesalahan spesifik model yaitu ada variabel penting yang tidak dimasukkan ke dalam model atau dapat juga karena bentuk fungsi persamaan regresi tidak benar.

- 2) Jika terjadi *pure autocorrelation*, maka solusi autokorelasi adalah dengan mentransformasikan model awal menjadi model *difference*.

E. Analisis Data

1. Persamaan Regresi

Data dianalisis menggunakan teknik regresi linier dengan analisis regresi sederhana. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ISR = \alpha + b_1 ML + b_2 ROE + b_3 UP + b_4 KA + b_5 DPS + b_6 DK + e$$

Keterangan:

Y = *Islamic Social Reporting*

ROE = Profitabilitas

a = konstanta

DPS = Dewan Pengawas Syariah

b = slope variabel

DK = Dewan Komisaris

e = *error*

UP = Ukuran perusahaan

ML = Manajemen Laba

KA = Komite Audit

2. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Menurut Ghazali (2013) koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang

(*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Nilai Adjusted R^2 dalam kenyataannya dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai Adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $\text{Adjusted } R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $\text{Adjusted } R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka Adjusted R^2 akan bernilai negatif.

Jika koefisien (R^2) semakin besar (mendekati satu) menunjukkan semakin baik kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen, sebaliknya jika R^2 semakin kecil (mendekati nol) maka, dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kecil. Hal ini berarti model variabel independen yang digunakan

untuk menerangkan variabel dependen adalah tidak kuat (Ghozali, 2013:97-98).

3. Uji *Goodness of Fit Test* (Uji F)

Uji secara simultan dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama dan keseluruhan. Hal ini data dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F hitung hasil regresi dengan F tabel. Adapun rumus yang digunakan adalah : (Ghozali, 2013)

$$F = \frac{R^2 / K - 1}{1 - R^2 / (n - k)}$$

R² = Koefisien determinasi

n = Jumlah data

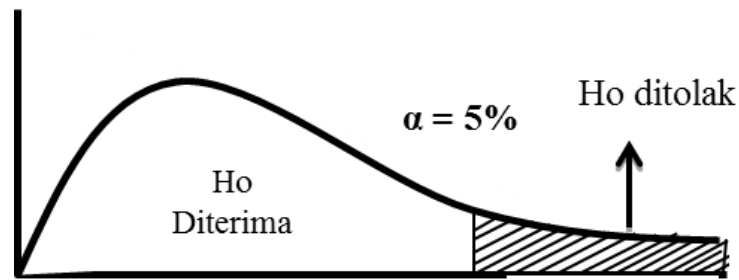
k = Jumlah variabel

Hipotesis uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Level of significance 0,05
- 2) Derajat kebebasan df = n-k
- 3) Uji satu sisi

Kesimpulan pengujian:

- 1) Jika nilai signifikansi (α) lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang digunakan belum fit atau tidak sesuai.
- 2) Jika nilai signifikansi (α) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan telah fit atau sesuai.



Gambar 3.2
Daerah penolakan Ho

4. Uji t

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent. Rumus uji t adalah sebagai berikut (Sugiono, 2007)

$$t_{\text{test}} = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

β = Koefisien regresi variabel independen I

$SE(\beta)$ = Standar error variabel independen I

Hipotesis uji t adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Level of significance 0,05
- 2) Derajat kebebasan df : $n - (k + 1)$
- 3) Uji satu sisi

Kesimpulan pengujian :

- 1) Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_a diterima, berarti ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual.
- 2) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara individual.



Gambar 3.3
Penerimaan dan penolakan H0

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan GCG terhadap *pengungkapan Islamic Social Reporting*. Berdasarkan pada hasil hipotesis dan analisis regresi yang telah dilakukan pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, menunjukkan jika manajemen laba tidak memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan dan pengungkapan ISR pada perbankan syariah bisa jadi manajemen laba yang dilakukan masih dalam taraf wajar dan tidak memengaruhi kualitas laba bank syariah sehingga pihak manajemen laba dari bank syariah tidak perlu melakukan pencitraan ISR dalam rangka menutupi praktik manajemen laba. Variabel independen lain yaitu profitabilitas, yang mempunyai arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan variabel GCG yang terdiri dari Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris, dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

B. Keterbatasan Penelitian

67

1. Penelitian ini menggunakan hanya variabel sebagai indikator GCG yang cakupannya cukup
2. Sampel yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Bank Syariah, sehingga masih diperlukan generalisasi dalam mengetahui tingkat pengungkapan ISR.
3. Periode sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2013-2017, sehingga masih diperlukan generalisasi dalam mengetahui tingkat pengungkapan ISR dari tahun ke tahun.

C. Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan ISR, dapat menambahkan variabel GCG dengan indikator kecurangan *fraud*, serta menggunakan provisi yang lebih akurat dalam melakukan pengukuran ISR.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya menggunakan sampel Bank Syariah di Indonesia saja, tetapi juga menggunakan sampel dari Bank Syariah Malaysia atau dari Negara lainnya.
3. Rentang penelitian dapat diperpanjang sehingga hasil dapat tergeneralisasi dan validitas lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzar, F. A Dan Trisnawati, R. (2013). Pengungkapan *islamic social reporting* pada bank syariah di Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional*, Surakarta, 23 Maret 2013.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik . Edisi Revisi VI*.
- Asriati, R., Ulfa,P., & Setyorini, T. C. (2016). Analisis Perbandingan Komponen *Islamic Social Reporting* (ISR) Pada Bank Syariah Antara Negara Indonesia dan Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 2016.
- Astri Puspita Sari. (2012). Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010. *Bandung: Universitas Widyatama*.
- Boediono, G. (2005). Studi pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalir. *SNA VIII Solo*.
- Dar, D. d. (2005). *Stakeholders perspections of corporate social responsibility of islamic Banks: Evidence from Malaysian Economy. Internasional Conference on Islamic Economics and Finance*.
- Dira, K. P. A. I. bagus putra. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E - Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 64–78.
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi SPSS. *Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- _____. 2013. Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Universitas Diponegoro
- Haniffa, R. (2002). *Sosial Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. Indonesia Management & Accounting Reserch*.
- Hartanti, S. F. (2010). Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan *Global Reporting Initiative Indeks* dan *Islamic Sosial Reporting Indeks*. *SNA XIII*.
- Healy, P. (1996). *Discussion of a market-based evaluation of discretionary accrual models. Journal Of Accounting Research*, 107-115.
- Healy, P., dan Wallen J, 1999, Tinjauan Literatur Manajemen Laba dan Implikasinya terhadap Standart Pengaturan, Akuntansi Cakrawala Hal 12
- Hossain, m., & Helmi. (2009). *Voluntary Disclosure in the Annual Reports of An Emerging Country: The Case of Qatar, Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*. 1-17.

<http://finansial.bisnis.com/read/20170606/90/659815/fit-proper-test-ojk-sebut-bank-syariah-banyak-fraud-ini-strategi-heru>

<http://kumparan.com/adres-sukoco/kasus-bjb-syariah-bisa-dihindari-via-penerapan-gcg>.

Inuzula, L., Basri, H., & Shabri. (2015). Peran dewan pengawas syariah dan dewan komisaris dalam mengungkapkan *islamic social reporting* pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(4), 68–78.

Khoirudin, A. (2013). *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 227-232.

Ma, A. (2016). Pengaruh Gcg, Size, Jenis Produk Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan ISR Info Artikel. *Aaj*, 5(1), 1-9.

Ningrum, Ratna Aditya dkk. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). *Accounting Analysis Journal* 4. Universitas Negeri Semarang.

Padmantlyo, S. (2010). Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia). *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14.

Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009.

Putri, T. K. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Islamic Social Reporting* Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Pada. 1-9.

R Othman, T. A. (2009, October). *Determinants of Islamic Sosial Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia*. *Research Journal Of International Studies*(12).

Ross, S. A. (1977). *The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signaling Approach*. *The Bell Journal of Economics* . 8, 22-40.

Sari, Dahlia dan Sidharta Utaa, 2014. manajemen Laba dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan kompleksitas Akuntamsi dan Evektifitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok

Setiawan, I., Faulid, H., & Sofyani, H. (2016). Apakah Ukuran , Profitabilitas , dan Praktik Manajemen Laba Memengaruhi Tingkat Pelaksanaan dan Pelaporan *Islamic Social Reporting* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia ? *Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 65–76.

Sofyani, H., Ulum, I., Syam, D., & L, S. W. (2017). *Islamic social reporting index*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(1), 36–46.

Sugiono. (2007). Pendekatan Kuantitatif. *Bandung: Alfabeta*.

- Sulistiyawati, A. I., & Yuliani, I. (2017). Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Akuisisi*, 13(2), 15–27.
- Sukma. (2017). Pentingnya pengungkapan sosial bagi bank syariah. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2017. <http://googleweblight.com>
- Triyuwono, Iwan. 2000. Akuntansi Syariah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 4 No. 1: 1-34
- . 2002. Metafora Amanah dan *Shari'ah Enterprise Theory* sebagai Konsep Dasar untuk Membentuk Akuntansi Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*
- Untoro, D. A. (2013). Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang*.
- Utama, D. S. (2014). Manajemen Laba dan Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* dengan Kompleksitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Memoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok*.
- Widayuni, N. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Unpublished Undergraduate Thesis*, 3, 1–78. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/43037/>